

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pembangunan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas ialah jalur pendidikan pondok pesantren. Abdurrahman (dalam Fansuri, 2015) mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Salah satu pondok pesantren yang mengacu pada prinsip pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pondok pesantren “A” yang berlokasi di daerah Kabupaten Tangerang. Program pendidikan yang disajikan merupakan kurikulum pondok pesantren “A” dengan kurikulum pendidikan Nasional Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) yang diselenggarakan melalui sistem diasramakan dengan masa pendidikan 6 tahun, yaitu 3 tahun tingkat Wustho (MTS) dan 3 tahun tingkat Ulya (MA). Dengan demikian, santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren “A” tidak hanya belajar mengenai ilmu agama tetapi juga belajar mengenai ilmu pengetahuan umum.

Sebagai seorang santri baru di pondok pesantren, mereka tentu memiliki banyak tuntutan baru yang harus dijalankan, seperti harus mandiri karena jauh dari orang tua dan keluarga, mengikuti seluruh kegiatan yang dijadwalkan pondok pesantren, serta santri baru juga harus mengikuti seluruh peraturan yang telah ditetapkan pondok pesantren. Berdasarkan informasi, beberapa peraturan yang diterapkan oleh pondok pesantren “A” seperti wajib mengikuti semua kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pondok pesantren, wajib menjalankan aktivitas tepat waktu, dilarang membawa barang elektronik, dilarang pergi atau meninggalkan area pondok pesantren tanpa izin, harus mengikuti puasa dan salat baik wajib atau sunnah yang telah ditentukan, dan lain-lain.

Tidak semua santri baru memiliki latar belakang pendidikan sebelumnya di sekolah berbasis Islam dan asrama seperti pondok pesantren, sehingga mereka perlu beradaptasi dengan kegiatan dan aktivitas pondok pesantren yang akan berbeda dengan kebiasaan mereka sebelum di pondok pesantren. Mereka juga akan bertemu banyak orang baru dengan karakteristik beragam dan latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan informasi yang didapat dari pondok pesantren “A”, pada tahun ajaran 2018-2019 dari 76 orang santri baru hanya 7 orang yang pernah mengikuti pendidikan sebelumnya di pondok pesantren. Berdasarkan informasi dari salah satu pengurus pondok pesantren “A” yaitu FZ, didapatkan data mengenai turn over santri baru. Pada tahun ajaran 2016-2017, santri baru

yang masuk 54 orang dan yang keluar atau kabur 9 orang, persentase sebesar 16%. Pada tahun ajaran 2017-2018, santri baru yang masuk 62 orang dan yang keluar atau kabur 14 orang, persentase sebesar 22%. Pada tahun ajaran 2018-2019, santri baru yang masuk 76 orang dan yang keluar atau kabur 18 orang, persentase sebesar 23%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa turn over pondok pesantren “A” mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pengurus pondok pesantren pun menanggapi bahwa jumlah santri yang keluar atau kabur memang mengalami kenaikan. Ia juga mengungkapkan beberapa alasan mengenai keluar atau kaburnya santri baru adalah karena mereka merasa tidak betah dan tidak terbiasa dengan aktivitas keseharian, kegiatan-kegiatan, dan aturan yang berlaku di pondok pesantren. Mereka yang keluar atau kabur dari pondok pesantren cenderung pendiam dan kurang bisa bergaul dengan santri baru lainnya.

Santri baru juga merasa asing dengan lingkungan baru di pondok pesantren, santri baru memiliki banyak tuntutan baru, harus mengikuti kegiatan-kegiatan baru, bertemu dengan orang-orang baru dari berbagai latar belakang yang berbeda, dan melakukan keseharian yang berbeda dengan yang biasa dilakukan di luar pesantren. Santri baru yang terbiasa dengan kegiatannya di rumah dan dekat dengan orang tuanya juga harus mandiri saat di pondok pesantren, santri baru yang tidak kenal siapapun di pondok pesantren akan merasa sendirian, takut tidak memiliki teman, takut tidak bisa mengikuti pembelajaran atau kegiatan di pesantren, dan akan merindukan orang tua dan kesehariannya di rumah sebagai tempat paling nyaman dan aman. Kondisi tersebut bisa membuat santri merasa tidak nyaman dan memiliki masalah dalam menjalani tuntutan sosialnya di lingkungan yang baru, yaitu di pondok pesantren. Hal ini menyebabkan santri bisa melakukan perilaku yang tidak diharapkan seperti kabur dari pesantren atau tidak mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Hal yang sama terjadi pada santri baru setara kelas VII yang kabur karena kemungkinan merasa belum siap untuk belajar dan tinggal di pondok pesantren karena berbeda dengan dunia luar atau lingkungan tempat tinggal si anak selama ini, misalnya dalam hal peraturan dan tata tertib (Kompasiana.com).

Pondok pesantren lain yaitu “B” yang berlokasi di Kabupaten Tangerang, memiliki kurikulum salafiyah yang dipadukan dengan sistem modern sehingga santri dapat belajar mengenai ilmu agama dan juga belajar mengenai ilmu pengetahuan umum. Berdasarkan informasi dari salah satu pengurus yaitu DK, mengungkapkan bahwa pada tahun ajaran 2019-2020 santri baru yang masuk sebanyak 65 orang dan sampai bulan Juni 2020 yang sudah keluar sebanyak 9 orang dengan alasan karena mereka merasa tidak betah dengan aturan yang ketat dan merasa tidak punya teman di pondok pesantren. Pengurus juga mengungkapkan bahwa banyak santri baru yang melanggar peraturan, seperti di minggu pertama masuk pesantren sebanyak 5 orang ketahuan membawa *handphone*, 5 orang ketahuan tidak mengikuti salat berjamaah dan 1 orang

ketahuan merokok di lingkungan pondok pesantren. Pengurus mengatakan mereka yang melanggar peraturan merasa belum terbiasa dengan keseharian dan kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren.

Wawancara awal dilakukan pada santri baru yang belum pernah menempuh jalur pendidikan di pondok pesantren. Mereka mengungkapkan saat awal-awal tinggal di pesantren mereka merasa asing karena tinggal dengan santri baru lain yang belum dikenal dan mendapatkan aturan baru di pondok pesantren yang berbeda dengan saat mereka di rumah.

Seperti hasil wawancara subjek RTBP (13 tahun) yang mengatakan:

*“Disini banyak sih temen-temennya tapi kan pada ga kenal, waktu pertama masih belum kenal siapa-siapa, jadi kaya aneh gitu, belum kenal tapi tidurnya harus bareng-bareng, makan juga harus bareng, ngapa-ngapain bareng terus, biasa sendirian tapi disini harus bareng-bareng, jadi kaya ga enak gitu rasanya, beda aja.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek RTBP (13 tahun) diduga merasa belum terbiasa karena harus makan, tidur dan melakukan aktivitas dengan santri baru lain yang belum dikenal.

Hasil wawancara subjek MRAF (13 tahun) yang mengatakan:

*“Iya di pesantren beda banget sama di rumah, apalagi aturan-aturannya, kaya kalo di pesantren kan gaboleh bawa hp, kalo dirumah kan bisa main hp sepuasnya, kalo di pesantren bangun harus pas, kalo ngga disiram, di rumah kan ngga, banyaklah kaya gitu, ya mau ga mau harus dilakuin, tapi kadang gimana gitu kaya susah gitu ngejalaninnya, soalnya kan belum biasa, jadi suka ngerasa ga betah soalnya beda aja disini sama di rumah.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek MRAF (13 tahun) diduga merasa dibatasi saat di pesantren dan tidak sebebaskan saat ia di luar pesantren.

Dari hasil kedua wawancara dengan subjek, terlihat bahwa di pondok pesantren lebih diatur dan tidak bebas daripada saat mereka di rumah. Biasanya mereka bebas melakukan apapun di rumah tanpa aturan seperti bisa bermain *handphone* sepuasnya, tidur dan makan kapan saja. Tetapi saat di pesantren mereka di atur mulai dari awal bangun tidur sampai mereka tidur kembali, dan melakukan segala aktivitas bersama-sama dengan santri baru yang lain. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti menduga bahwa ada hambatan atau masalah pada santri baru dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, yaitu lingkungan pondok pesantren. Dengan kata lain, santri baru mengalami hambatan dalam penyesuaian sosialnya.

Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan atau kapasitas individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Schneiders (1964) juga menyebutkan bahwa penyesuaian sosial sebagai suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk melakukan penyesuaian diri sendiri sehingga dapat diterima dilingkungan sosial.

Santri baru yang diduga memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah santri baru yang ramah, berinisiatif menolong saat melihat seseorang membutuhkan pertolongan, mengikuti seluruh kegiatan yang dijadwalkan pondok pesantren, menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh pondok pesantren dengan baik, berusaha untuk mengatasi berbagai hambatan atau kesulitan yang dialami, dan menaati aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Santri baru yang memiliki penyesuaian sosial yang baik diduga mampu bersosialisasi, artinya ia akan memiliki komunikasi yang baik di lingkungan sosialnya, sehingga saat santri baru memiliki kemampuan tersebut, maka diprediksi ia mampu mengikuti pendidikan di pondok pesantren hingga selesai.

Seperti hasil wawancara subjek RTBP (13 tahun) yang mengatakan:

*“Iya kalo disini peraturannya banyak, harus puasa senin-kamis, harus ngaji, harus ikut kegiatan, banyak lah pokoknya apalagi semuanya itu harus tepat waktu, kalo saya semuanya diikutin, saya mah gapernah ngelanggar peraturan, soalnya buat belajar juga kan, emang sih kaya susah gitu, tapi kan buat belajar, lagian saya juga ga sendirian, yang lain juga pada ngikutin aturannya, apalagi ga enak sama Ustadz sama kakak kelas yang udah ngajarin, terus kalo saya sih malu kalo sampe ngelanggar, iya emang ada juga sih yang ngelanggar, kaya contohnya banyak yang diem-diem ga puasa, banyak yang bolos kegiatan, tapi kalo saya mah gapernah begitu.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek RTBP (13 tahun) diduga selalu mengikuti peraturan di pondok pesantren meskipun ada santri baru lain yang melanggar peraturan.

Sebaliknya santri baru yang diduga memiliki penyesuaian sosial yang buruk maka ia sulit melibatkan diri dalam kegiatan yang dijadwalkan pondok pesantren, sulit berempati dengan mengabaikan orang lain yang membutuhkan pertolongan, serta ia bisa melakukan perilaku yang tidak diharapkan seperti melanggar peraturan pesantren atau kabur dari pesantren karena ia sulit menerima pendapat dan saran dari orang lain, mudah menyerah dan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh pondok pesantren, sehingga saat santri baru memiliki kemampuan tersebut diprediksi ia tidak akan mampu mengikuti pendidikan di pondok pesantren hingga selesai.

Seperti hasil wawancara subjek MRAF (13 tahun) yang mengatakan:

*“Iya saya pernah ngelanggar aturan disini hehe, yah soalnya belum biasa kan, ya kaya gaikut puasa sunnah, pernah juga gaikut sholat jumat malah ke warung, tapi yang sering mah awal-awal itu ga puasa senin-kamis itu sih, soalnya kan ga biasa gitu, gimana ya, kaya gakuat lah, jadi minum gitu di kamar, emang ada yang tau temen, dia liat, tapi ya dia juga diem aja, yaudah, jadinya ya ga ketauan, ya gimana ya, pengen sih bisa puasa, tapi kan ga biasa puasa gitu.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek MRAF (13 tahun) diduga beberapa kali melanggar peraturan di pondok pesantren karena merasa tidak terbiasa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964) adalah faktor kondisi lingkungan. Oleh karena itu, yang diduga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada santri baru adalah dukungan dari lingkungan sekitar yang dapat disebut dengan dukungan sosial. Menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2014) dukungan sosial adalah kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Santri baru yang memiliki dukungan sosial yang tinggi diduga akan merasa dicintai, dipedulikan, diperhatikan, dan merasa dibantu sehingga ia akan lebih mudah dalam menghadapi tuntutan yang diberikan dan tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalani tuntutan sosialnya karena merasa lebih percaya diri, merasa tidak sendirian dan yakin ketika mengalami kesulitan akan segera teratasi. Ia juga akan melakukan hal-hal positif dan terhindar dari perilaku negatif, sehingga santri baru yang memiliki dukungan sosial yang tinggi diprediksi akan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Seperti hasil wawancara subjek RTBP (13 tahun) yang mengatakan:

*“Soalnya banyak juga yang puasa, jadinya kadang suka diingetin gitu, sama temen, sama kakak kelas juga, katanya jangan batal puasanya, semangat puasanya, gitu, yaudah jadi tetep ikut puasa.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek RTBP (13 tahun) diduga merasa tidak sendirian saat berpuasa dan mendapatkan semangat dari teman juga kakak kelas sehingga tetap ikut berpuasa. Subjek RTBP diduga mempersepsikan semangat dari teman dan kakak kelasnya sebagai suatu bentuk dukungan sosial, sehingga saat ia mengetahui ada santri baru lain yang tidak berpuasa sunnah ia tidak mengikuti dan tetap melanjutkan untuk berpuasa sunnah.

Sedangkan santri baru yang memiliki dukungan sosial yang rendah diduga akan merasa tidak dicintai, tidak dipedulikan, tidak diperhatikan, sehingga dapat mengalami kesulitan dalam menjalani tuntutan sosialnya karena merasa sendirian, merasa tidak punya teman atau seseorang yang dianggap dapat diandalkan. Ia juga akan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, sehingga santri baru yang

memiliki dukungan sosial yang rendah diprediksi akan memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Seperti yang dialami oleh subjek MRAF yang diduga memiliki teman cuek dan tidak peduli karena diam saja saat mengetahui ia tidak berpuasa sunnah, sehingga MRAF tetap melanjutkan untuk tidak berpuasa sunnah.

Meskipun seluruh santri baru menerima bantuan dan dorongan semangat dari para Ustadz dan Ustadzah, kakak kelas, atau sesama santri baru yang lain, tetapi masih terdapat santri baru yang keluar, kabur atau melanggar peraturan pesantren. Hal ini dikarenakan setiap santri baru memiliki persepsi yang berbeda-beda. Cohen & Wills (dalam Lestari, 2007) dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa ada orang lain yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dinilai akan menimbulkan masalah, bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri, keadaan psikologis tersebut dapat mempengaruhi respon dan perilaku seseorang yang bisa berpengaruh terhadap kesejahteraan orang tersebut secara umum.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam dukungan sosial maupun penyesuaian sosial. Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2014) menyebutkan ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang menerima dukungan sosial yaitu *recipients of support* (faktor penerima dukungan), *providers of support* (faktor penyedia dukungan), dan komposisi dan struktur jaringan sosial. Schneiders (1964) menyatakan ada lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu kondisi fisik dan yang mempengaruhinya, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan, serta faktor kebudayaan dan agama.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Ivianti (2019) mengenai “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Santri Pondok Pesantren An-Nahdliyah Karangploso Malang”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapat maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial subjek penelitian.

Dalam penelitian ini subjek akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu santri baru yang setara dengan kelas VII pada sekolah umum dan belum pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren sebelumnya, sehingga penelitian ini akan melibatkan santri baru dari beberapa pondok pesantren yang berbeda. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada santri baru di pondok pesantren.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada santri baru di pondok pesantren?

2. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada santri baru di pondok pesantren?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada santri baru di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial pada santri baru di pondok pesantren berdasarkan data penunjang.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Memberikan informasi khususnya dalam ilmu psikologi sosial maupun psikologi pendidikan mengenai dukungan sosial dan penyesuaian sosial pada santri baru di pondok pesantren.
2. Manfaat Praktis  
Diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pondok pesantren untuk dapat memberikan pengawasan terkait masalah penyesuaian sosial yang dihadapi santri baru khususnya yang belum pernah mengikuti pendidikan sebelumnya di pondok pesantren sehingga dapat membantu santri baru tersebut mengatasi kesulitan dan mencapai penyesuaian sosial yang baik.